

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor melalui laporan keuangan yang diterbitkan (Ridho & Aprilia, 2024). Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki keunggulan informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya. Untuk mengatasi adanya kesalahan informasi, perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan yang tentunya memiliki laporan lebih kredibel karena di publikasikan langsung oleh perusahaan. Maka dari itu, dengan adanya teori sinyal, perusahaan dapat memberi sinyal kepada pihak investor agar dapat melihat prospek kinerja dari perusahaan dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan.

2.1.2 Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* menekankan adanya hubungan yang erat antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, di mana seluruh pemangku kepentingan memiliki hak yang setara untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan perusahaan (Budi, 2021). Teori ini berasumsi bahwa perusahaan harus mempertimbangkan dampak dari setiap kegiatan operasional yang dilakukannya terhadap para *stakeholders* tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan bagaimana aktivitasnya memengaruhi berbagai pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memenuhi kepentingan para stakeholder adalah dengan menyediakan informasi yang transparan dan akurat mengenai kinerja serta aktivitas perusahaan. Informasi ini biasanya disampaikan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan secara terbuka oleh perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai sarana

komunikasi yang penting untuk menjaga kepercayaan dan hubungan baik antara perusahaan dengan para pemangku kepentingannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan pemilik atau pemegang saham saja, melainkan juga harus memberikan manfaat dan mempertimbangkan hak-hak seluruh stakeholder yang terlibat, seperti kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat luas.

2.1.3 Risiko Kredit

Kredit merupakan suatu kondisi di mana pihak pemberi kredit menyerahkan uang, barang, atau jasa kepada pihak penerima kredit berdasarkan kesepakatan bersama, dengan ketentuan bahwa pengembalian harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan disertai imbalan tambahan atas jumlah pokok yang diberikan (Andrianto, 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sistem pembiayaan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang dari pihak lain, seperti bank, *multifinance*, atau lembaga keuangan lainnya, dengan perjanjian untuk mengembalikannya beserta bunganya dalam jangka waktu tertentu.

Adanya risiko kredit dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti gagal bayar atau debitur tidak mampu membayar angsuran tepat waktu, suku bunga pinjaman yang meningkat, adanya tambahan beban angsuran debitur, dan risiko penurunan nilai agunan yang menyebabkan sisa pinjaman tidak tertutupi jika debitur gagal bayar yang dapat berakibat pada terjadinya permasalahan pada aktivitas dan kinerja perusahaan pemberi kredit. Menurut jangka waktunya, risiko kredit dibagi menjadi tiga yaitu kredit jangka pendek dengan kredit berjangka maksimal 1 tahun, kredit jangka menengah dengan jangka waktu antara 1 hingga 3 tahun, dan kredit jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari 3 tahun.

2.1.4 Risiko Likuiditas

Menurut Wati & Wahidahwati dalam (Yusri, 2020) risiko likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan besarnya dana pihak ketiga yang dikeluarkan dalam bentuk kredit atau mengacu pada potensi kesulitan yang dihadapi perusahaan pembiayaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh

tempo. Risiko likuiditas muncul ketika bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek kepada masyarakat saat diperlukan. Situasi ini terjadi ketika bank gagal menyediakan dana tunai yang cukup untuk memenuhi kebutuhan transaksi nasabah serta melunasi kewajiban yang harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun (Anam dalam Sunaryo *et al.*, 2021). Dengan adanya hal ini menyebabkan diperlukannya manajemen risiko likuiditas yang merupakan proses yang melibatkan identifikasi, penilaian, pengendalian, dan pengurangan risiko yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Ini dicapai melalui pemantauan dan pengelolaan arus kas, prediksi kebutuhan likuiditas di masa depan, dan pengembangan strategi untuk mengatasi kekurangan likuiditas.

2.1.5 Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang timbul akibat ketidakefektifan atau kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kerusakan sistem, serta kejadian-kejadian eksternal yang berdampak pada jalannya operasional perusahaan (Rustam, 2017). Risiko operasional dapat muncul dari berbagai sumber dan dapat mempengaruhi berbagai jenis organisasi, termasuk perusahaan, lembaga keuangan, pemerintah, dan sektor non-profit. Kondisi risiko operasional dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh kualitas dan kemampuan manajemen yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Manajemen risiko operasional melibatkan identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko-risiko yang melibatkan langkah-langkah seperti pemantauan terus menerus, pengembangan prosedur dan kebijakan yang memadai, pelatihan karyawan, perbaikan proses, serta perencanaan pemulihan jika terjadi gangguan besar.

2.1.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2019). Penggunaan rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengukur tingkat, perkembangan, posisi, serta produktivitas seluruh sumber pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam rasio profitabilitas, terdapat

beberapa indikator pengukuran yang dapat digunakan yaitu, *gross profit margin*, *operation profit margin*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, *return on investment*, dan *earning per share*.

2.1.7 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Kasmir dalam (Dewi *et al.*, 2022) *Non Performing Loan* (NPL) adalah jenis kredit yang mengalami kendala pembayaran, yang disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu dari pihak bank dalam proses analisis kredit maupun dari pihak nasabah yang baik secara sengaja maupun tidak sengaja, gagal memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 yang diterbitkan pada 25 Juni 2015, Bank Indonesia menetapkan batas maksimum untuk *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Jika angka NPL melebihi batas tersebut, hal ini akan berdampak pada penilaian kesehatan bank terkait, yang dapat mengakibatkan penurunan nilai yang diperoleh. Rasio NPL yang tinggi dapat berdampak pada kesehatan keuangan yang dikarenakan oleh peningkatan biaya cadangan kerugian kredit, mengganggu likuiditas perusahaan, dan mengurangi pendapatan bunga perusahaan.

2.1.8 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013, standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ditetapkan antara 78% hingga 92%. Jika rasio LDR berada di bawah 78%, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun dengan efektif. Namun, rasio LDR yang rendah juga menunjukkan bahwa perusahaan siap untuk menghadapi potensi risiko likuiditas yang mungkin terjadi dikarenakan perusahaan tidak akan kesulitan memenuhi permintaan penarikan dana dari nasabah. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan pengelolaan dana yang bijaksana guna menjaga keseimbangan antara likuiditas.

2.1.9 Current Ratio (CR)

Menurut Fahmi dalam Liza *et al.*, (2022) *Current ratio* (CR) adalah ukuran yang sering dipakai untuk menilai solvabilitas jangka pendek, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang saat jatuh tempo.

Rasio ini juga biasanya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada perusahaan *multifinance*. Likuiditas mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial perusahaan dengan tepat waktu. *Current ratio* yang rendah umumnya dianggap sebagai indikator masalah pada likuiditas perusahaan. Sebaliknya, jika *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik karena mencerminkan dana perusahaan yang menganggur, sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

2.1.10 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Anne Maria dalam (Chen, 2021) BOPO adalah rasio yang sering dipakai untuk mengukur efisiensi atau kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pengeluaran operasionalnya agar tetap seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Salah satu ciri perusahaan yang efisien adalah kemampuan untuk mengurangi biaya operasional sekaligus meningkatkan pendapatan dari kegiatan operasional guna meraih keuntungan yang optimal. Semakin rendah rasio BOPO, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh perusahaan, yang juga diikuti oleh peningkatan profitabilitas atau tingkat efisiensi operasional perusahaan.

2.1.11 Return on Asset (ROA)

Return on assets (ROA) merujuk pada rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan (Sukamulja, 2019). Pengelola perusahaan, analis, dan investor dapat memanfaatkan ROA untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna mencapai keuntungan. Pada dasarnya, semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin efisien perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Dengan memperhatikan ROA, para pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan dan potensi pertumbuhannya di masa mendatang. ROA digunakan sebagai salah satu metrik indikator yang digunakan untuk

mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Dengan memahami ROA dan faktor-faktor yang memengaruhinya, investor maupun perusahaan dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan cerdas.

2.1.12 Lembaga Jasa Keuangan

Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 792 tahun 1990, lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan. Di Indonesia, lembaga keuangan terbagi menjadi dua kategori, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Contoh lembaga keuangan non-bank meliputi asuransi, pegadaian, dana pensiun, reksa dana, serta bursa efek, yang semuanya beroperasi dalam sektor keuangan. Lembaga jasa keuangan memiliki fungsi utama untuk menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan, memberikan pembiayaan modal kerja, investasi, atau konsumsi, memfasilitasi transaksi pembayaran, hingga pada meminimalkan risiko kehilangan dana yang disimpan oleh nasabah. Dengan strategi pengelolaan dana yang efektif, lembaga keuangan memastikan keamanan simpanan nasabah.

2.1.13 Perbankan

Perbankan merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau layanan lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui mekanisme penghimpunan dan pengalokasian dana, perbankan memainkan peran penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Penghimpunan dana dilakukan melalui simpanan giro, tabungan, dan deposito dengan memberikan imbalan seperti bunga dan hadiah kepada nasabah. Sementara pengalokasian dana dilakukan melalui pemberian pinjaman kepada masyarakat. Selain itu, berbagai layanan perbankan diberikan untuk mendukung dan memudahkan masyarakat dalam bertransaksi dan mengelola keuangan. Dengan demikian, perbankan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan uang, tetapi juga sebagai mitra dalam membangun kehidupan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat.

Menurut Kasmir (2016), bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang inti kegiatannya adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan mengalokasikan kembali dana tersebut kepada masyarakat, sambil menyediakan layanan perbankan lainnya. Definisi bank yang disajikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengubah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 menyatakan bahwa bank adalah suatu entitas yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

2.1.14 *Multifinance*

Berdasarkan peraturan OJK No. 29/POJK.05/2014 mengenai Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, *multifinance* didefinisikan sebagai entitas yang menawarkan produk pembiayaan dengan tujuan untuk memperoleh barang. Lembaga *multifinance* berperan dalam membantu pergerakan roda ekonomi karena pinjaman yang diberikan biasanya akan digunakan dalam pembiayaan konsumsi masyarakat, memberikan akses pembiayaan atau kredit yang lebih mudah dan cepat dibanding bank konvensional, dan menawarkan pembiayaan yang lebih luas, mencakup berbagai jenis kebutuhan konsumen dan bisnis. Setelah OJK menerbitkan peraturan No.29/POJK.05/2014, perusahaan pembiayaan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan bisnis, dengan menawarkan pembiayaan investasi, modal kerja, dan multiguna, serta berpartisipasi dalam pembiayaan proyek infrastruktur dan penyaluran kredit program pemerintah.

2.1.15 *Initial Public Offering (IPO)*

IPO merupakan penawaran umum perdana saham kepada publik. IPO memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan modal ekuitas dari investor publik. Ketentuan mengenai saham yang *go public* diatur dalam Pasal 1 angka 15 Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM), yang menjelaskan bahwa *Initial Public Offering (IPO)* adalah proses penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada publik, sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam undang-undang ini dan peraturan

pelaksanaannya. Hartono dan Ali dalam (Harahap *et al.*, 2017) menyatakan bahwa IPO adalah proses penawaran saham di pasar perdana yang dilakukan oleh perusahaan yang ingin menjadi perusahaan terbuka. Proses IPO pada dasarnya terdiri dari dua bagian, bagian pertama adalah fase prapemasaran penawaran dan bagian kedua adalah penawaran umum perdana saham. Perusahaan yang akan IPO harus melewati beberapa langkah-langkah menuju IPO yaitu dengan mengajukan proposal, memilih penjamin emisi, membentuk tim IPO, dokumentasi IPO, pemasaran dan pembaruan, membentuk dewan direksi dan memastikan proses pelaporan, dan menerbitkan saham. IPO merupakan awal mula suatu perusahaan tercatat, maka semakin lama perusahaan IPO, maka dapat diartikan semakin lama juga perusahaan tersebut bertahan di bursa saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh risiko kredit, likuiditas, dan operasional terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri *et al.*, (2022) dengan judul "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021" menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan bank dan situs IDX yang telah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas bank umum konvensional, sementara risiko likuiditas memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank tersebut. Selain itu, risiko operasional juga terbukti berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum konvensional yang dianalisis selama periode 2019-2021.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sunaryo *et al.*, (2021) dengan judul "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan pada Bank Umum di Asia Tenggara Periode 2012-2018". Sampel penelitian diambil dari daftar bank umum yang berada di bursa efek Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL dan LDR tidak berpengaruh

terhadap profitabilitas perusahaan perbankan, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Penelitian ketiga dengan judul "Kinerja Keuangan Entitas *Multifinance*: Determinasi *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas" oleh Riyanto *et al.*, (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas PT. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk, sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas PT. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk. NPL dan CAR memiliki determinasi yang tinggi terhadap profitabilitas. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu memberikan kualitas kredit yang baik dan memiliki kecukupan modal yang memadai dapat menghindari risiko kerugian yang mungkin timbul, sehingga berdampak positif pada tingkat laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Sitompul *et al.*, (2020) dengan judul "*The Effect of Liquidity, Solvability, Profitability, and Non Performing Financing on Firm Value with Intellectual Capital as Moderating Variables in Multifinance Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2018*". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya masalah pada kredit yang macet dan sumber pendanaan yang kurang naik yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Selain itu, manajemen pada perusahaan juga berpengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh H. Manalu & Rajagukguk, (2020) dengan judul "Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan dengan Lama IPO sebagai Variabel Moderator". Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan durasi penawaran umum perdana sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan usia tahun IPO berfungsi sebagai variabel moderasi.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Putri & Susilawati (2025) dengan judul "Pengaruh Initial Public Offering (IPO) Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2021". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh IPO terhadap rasio keuangan perusahaan yang tercatat di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPO berpengaruh terhadap

rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas, sedangkan IPO tidak berpengaruh terhadap rasio likuiditas.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	"Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021" Eka Putri <i>et al.</i> , (2022)	Jumlah populasi penelitian 43 bank dan menggunakan metode purposive sampling maka diambil sebanyak 27 sampel bank yang terdaftar di BEI selama periode tiga tahun (2019-2021). Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Risiko operasional pada penelitian terdahulu dan hasil penelitian peneliti terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas.	Risiko kredit dan risiko likuiditas pada penelitian terdahulu memiliki hasil berpengaruh sedangkan pada penelitian peneliti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	"Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan pada Bank Umum di Asia Tenggara Periode 2012-2018" Sunaryo <i>et al.</i> , (2021)	Sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan perbankan selama periode empat tahun (2018-2021). Analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan risiko kredit dan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.	Semua hasil penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu, risiko kredit dan likuiditas yang tidak berpengaruh dan risiko operasional yang berpengaruh terhadap profitabilitas.	-
3.	"Kinerja Keuangan Entitas <i>Multifinance</i> : Determinasi <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> Terhadap Profitabilitas" Riyanto <i>et al.</i> , (2021)	Sampel penelitian adalah seluruh laporan keuangan PT. Adira Dinamika Multi Finance periode 2021-2019 dengan metode penelitian yang digunakan adalah <i>ex post</i>	Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk	Variabel risiko kredit yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada penelitian terdahulu maupun penelitian dari peneliti.	Pada hasil penelitian peneliti risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas akan tetapi pada penelitian terdahulu risiko

		<i>facto</i> dan menggunakan pendekatan kuantitatif.	sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas PT. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk.		kredit berpengaruh terhadap profitabilitas.
4.	<i>"The Effect of Liquidity, Solvability, Profitability, and Non Performing Financing on Firm Value with Intellectual Capital as Moderating Variables in Multifinance Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2015-2018"</i> Sitompul <i>et al.</i> , (2020)	Sampel penelitian adalah 14 perusahaan <i>multifinance</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018 dan memenuhi kriteria penelitian. Penelitian menggunakan metode purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan NPF tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Terdapat pada risiko likuiditas yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.	Pada penelitian, peneliti tidak menggunakan solvabilitas dalam perhitungan.
5.	"Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan dengan Lama IPO sebagai Variabel Moderator" H. Manalu & Rajagukguk, (2020)	Sampel penelitian merupakan perusahaan subsektor telekomunikasi yang sudah melakukan IPO di BEI selama tahun 2013-2018 dan dipilih menggunakan purposive sampling. Analisis regresi.	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan lama penawaran umum perdana (IPO) sebagai variabel moderator.	Terdapat variabel risiko operasional yang berpengaruh terhadap profitabilitas dengan IPO sebagai moderasi.	Terdapat perbedaan pada pengaruh risiko likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan lama IPO sebagai moderasi sedangkan variabel ini berpengaruh pada penelitian terdahulu.
6.	"Pengaruh Initial Public Offering (IPO) Terhadap Rasio Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Sampel penelitian merupakan 264 perusahaan dari berbagai sektor yang melakukan IPO di BEI selama	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPO berpengaruh terhadap rasio profitabilitas dan	Hasil penelitian peneliti menunjukkan terdapat pengaruh antara IPO dan profitabilitas	Pada penelitian, peneliti tidak menggunakan rasio solvabilitas.

	(BEI) Periode 2016-2021" Putri & Susilawati (2025)	tahun 2016-2021. Penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	solvabilitas perusahaan, namun tidak berpengaruh terhadap rasio likuiditas.	perusahaan sama dengan yang terdapat pada penelitian terdahulu.	
--	---	--	---	---	--

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Risiko yang terjadi ketika pelanggan tidak dapat membayar sesuai dengan waktu jatuh tempo berdasarkan pada kesepakatan yang telah dibuat disebut risiko kredit hal ini menjadikannya sebagai salah satu risiko paling signifikan yang menyebabkan kerugian potensial. Kredit bermasalah merupakan salah satu risiko yang dapat dihadapi oleh lembaga keuangan atau institusi peminjam. Kategori kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, yang mengalami keterlambatan pembayaran namun masih dapat dipulihkan, kredit diragukan, di mana ada keraguan mengenai pelunasan kredit, kredit macet, di mana peminjam tidak mampu membayar kembali pinjaman tersebut, dan kredit dalam perhatian khusus, kredit yang pembayaran pokok atau bunganya menunggak antara 1-90 hari.

Penurunan permintaan kredit dapat melindungi bank dari risiko kredit yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah kredit yang bermasalah (Sari dan Abundanti, 2016), sehingga penting bagi lembaga keuangan untuk memahami dan mengelola risiko kredit dengan baik agar dapat menjaga stabilitas keuangan agar tetap efektif dan efisien serta meminimalkan potensi kerugian yang berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Eka Putri *et al.*, (2022) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan dan penelitian dari Riyanto *et al.*, (2021) yang menyatakan risiko kredit berpengaruh positif pada perusahaan *multifinance*. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian adalah:

H1A: Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan.

H1B: Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor *multifinance*.

2.3.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

Risiko likuiditas adalah salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dalam mengelola keuangan mereka. Risiko likuiditas mencerminkan seberapa lancarnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang dimilikinya. Semakin rendah risiko likuiditas, semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki risiko likuiditas rendah karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keuangan yang kuat dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik. Oleh karena itu, manajemen risiko likuiditas perlu diperhatikan dengan serius agar perusahaan dapat menjaga reputasi dan kepercayaan investor serta menjaga kelangsungan bisnis perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Eka Putri *et al.*, (2022) menyatakan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan, sedangkan penelitian dari Riyanto *et al.*, (2021) menyatakan pada perusahaan *multifinance* risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian adalah:

H2A: Risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan.

H2B: Risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor *multifinance*.

2.3.3 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Profitabilitas

Menurut Prasetyani & Meiranto (2019), risiko operasional memungkinkan terjadinya masalah di internal perusahaan yang juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut teori sinyal, perusahaan yang menunjukkan kinerja yang baik akan memberikan indikasi positif kepada pihak luar mengenai risiko operasional yang dihadapi perusahaan. Hal ini

menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola risiko operasional di perusahaan. Akan tetapi, adanya tekanan likuiditas, penurunan daya beli, dan persaingan menjadikan beberapa perusahaan lebih fokus pada pertumbuhan portofolio perusahaan daripada penguatan tata kelola risiko yang transparan dan akuntabilitas. Oleh karena itu, manajemen risiko operasional yang efektif memainkan peran yang krusial dalam menjaga reputasi perusahaan dan meminimalkan dampak risiko yang mungkin terjadi. Dengan demikian, kesadaran dan kehati-hatian dalam mengelola risiko operasional perlu ditingkatkan agar perusahaan dapat beroperasi secara lebih efisien dan berkelanjutan. Penelitian terdahulu oleh Eka Putri *et al.*, (2022) menyatakan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan dan penelitian dari Adhianto, (2022) menyatakan risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan lembaga pembiayaan. Maka dari itu berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian adalah:

H3A: Risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan.

H3B: Risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor *multifinance*.

2.3.4 Pengaruh Usia IPO terhadap Risiko Kredit pada Profitabilitas

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah usia IPO dapat memoderasi pengaruh dari risiko kredit terhadap profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang sudah IPO akan mendapatkan profitabilitas dikarenakan adanya tambahan modal, dengan adanya tambahan modal, perusahaan dapat membayar utang ataupun melakukan investasi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pada penelitian Nababan *et al.*, (2022) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

H4A: Usia IPO memoderasi risiko kredit terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan.

H4B: Usia IPO memoderasi risiko kredit terhadap profitabilitas perusahaan sektor *multifinance*.

2.3.5 Pengaruh Usia IPO terhadap Risiko Likuiditas pada Profitabilitas

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah usia IPO dapat memoderasi risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Menurut penelitian dari Mariska *et al.*, (2023) setelah perusahaan melaksanakan IPO, terjadi peningkatan pada tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan perusahaan untuk memperoleh dana melalui IPO dapat tercapai dengan baik. Dintha IZFS & Supriatna, (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan IPO sebagai moderasi.

H5A: Usia IPO memoderasi risiko likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan.

H5B: Usia IPO memoderasi risiko likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sektor *multifinance*.

2.3.6 Pengaruh Usia IPO terhadap Risiko Operasional pada Profitabilitas

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah usia IPO dapat memoderasi risiko operasional terhadap profitabilitas. IPO berpotensi untuk mempengaruhi struktur keuangan perusahaan, termasuk rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, yang dimana profitabilitas dapat dipengaruhi oleh efisiensi operasional yang diukur sebagian oleh BOPO. Penelitian yang dilakukan oleh Kasir, (2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H6A: Usia IPO memoderasi risiko operasional terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan.

H6B: Usia IPO memoderasi risiko operasional terhadap profitabilitas perusahaan sektor *multifinance*.

2.3.7 Pengaruh Usia IPO terhadap Profitabilitas

Initial public offering merupakan langkah yang dilakukan perusahaan untuk menawarkan sahamnya kepada publik di pasar modal. Melalui proses IPO, perusahaan dapat mengumpulkan dana tambahan untuk ekspansi bisnis dan meningkatkan efisiensi perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Neng Salma Amelia & Susilawati, (2025) menunjukkan bahwa terdapat

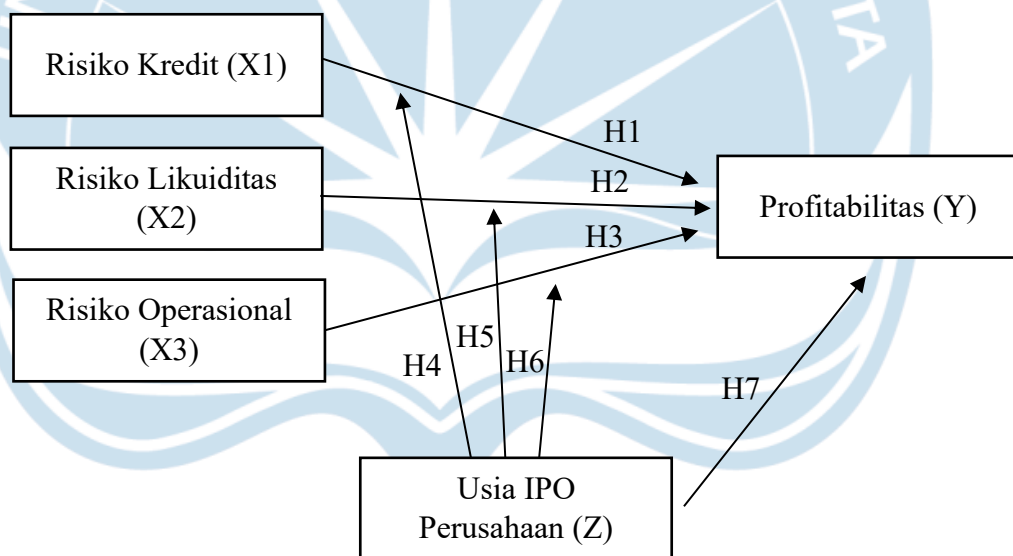
pengaruh yang signifikan antara IPO terhadap rasio profitabilitas. Perubahan ini mencerminkan penyesuaian struktur modal dan strategi perusahaan setelah menjadi perusahaan publik. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah usia IPO berpengaruh terhadap profitabilitas.

H7A: Usia IPO berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor perbankan.

H7B: Usia IPO berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor *multifinance*.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian